

LAPORAN PENELITIAN

**MIGRASI PEDESAAN-PERKOTAAN DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEREKONOMIAN
DI DAERAH ASAL**

**(Studi Kasus Migran Asal Desa Babakan Sadeng,
Kecamatan Leuwiliang - Kab. Bogor)**

Oleh:

Achmad Antono,SE

NIP. 131625523

**UNIVERSITAS TERBUKA
FAKULTAS EKONOMI
1997**

LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Migrasi Pedesaan - Perkotaan Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Perekonomian Di Daerah Asal
 b. Bidang Ilmu : Ekonomi
 c. Kategori Penelitian :
2. Ketua Peneliti
 a. Nama Lengkap : Achmad Antono,SE
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 c. Golongan/NIP : III/b/131625523
 d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli Pada FEKON-UT
 e. Jabatan Struktural : -
 f. Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
3. Susunan Tim Peneliti
 Anggota : 1 orang
4. Lokasi Penelitian : Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor
5. Bila penelitian merupakan kerjasama dengan institusi lain sebutkan
 a. Nama : -
 b. Alamat : -
6. Lama Penelitian : 3 bulan
7. Biaya Penelitian : Rp 3.524.250,- (Tiga Juta Lima Ratus Dua Puluh Empat Ribu Dua Ratus Lima Puluh Rupiah)

Jakarta, 17 Maret 1997

Mengetahui:
Dekan Fekon



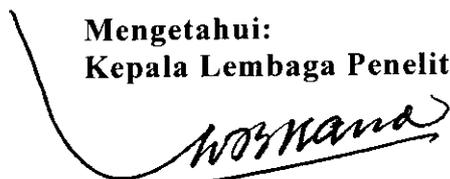
Prof. Dr. Nurimansjah Hasibuan
NIP. 130232475

Ketua Peneliti



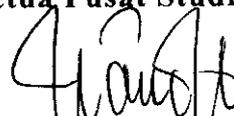
Achmad Antono, SE
NIP. 131625523

Mengetahui:
Kepala Lembaga Penelitian



DR. WBP Simanjuntak
NIP. 130212017

Menyetujui:
Ketua Pusat Studi Indonesia



DR. Tian Belawati
NIP. 131569974

KATA PENGANTAR

Atas Rakhmat Karunia Allah SWT dan puji syukur kepadaNya, kami dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

Dalam laporan penelitian ini membahas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat migrasi tidak tetap (Sirkuler) dan dampak positif dari segi perekonomian rumah tangga migran. Disamping itu dalam laporan penelitian ini diberikan saran-saran yang sekiranya dapat dijadikan acuan bagi Pemerintah dalam pengambilan keputusannya mengenai pembangunan wilayah di Desa Babakan Sadeng, Kecamatan Leuwiliang - Kabupaten Bogor.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Bapak Nurimansyah Hasibuan selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka atas ijin dan bimbingannya.
2. Pusat Studi Indonesia Universitas Terbuka yang telah membantu sumbangan dana penelitian ini.
3. Bapak Kepala Desa Babakan Sadeng beserta aparatnya yang telah membantu kami di lokasi penelitian.
4. Teman-teman di Fakultas Ekonomi yang memberikan dukungan moril.
5. Sulastri yang membantu kami dalam hal administrasi dan pengadaan laporan penelitian ini.

Kami sadar sepenuhnya bahwa laporan penelitian ini tidak terlepas dari segala kekurangannya, namun demikian harapan kami semoga dapat memberikan manfaat bagi yang membaca. Amien. Tidak lupa pula kritik dan saran dari pembaca laporan penelitian ini demi kesempurnaan untuk yang akan datang.

Jakarta, 17 Maret 1997

Penulis.

D A F T A R I S I

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	4
B. Kerangka Pemikiran	7
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Cakupan Penelitian	12
B. Definisi	12
C. Jenis dan Sumber Data	13
D. Variabel Yang Diteliti dan Pengukurannya	13
E. Metode Penarikan Contoh	14
F. Metode Analisa	15
BAB IV: PEMBAHASAN	
A. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Migrasi Tidak Tetap (Sirkuler)	18
B. Dampak Positif Migrasi Tidak Tetap (Sirkuler) Dari Segi Perekonomian Rumah Tangga Migran	22

	Halaman
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	25
B. Saran	28
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	31

Universitas Terbuka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin pesat berkembangnya wilayah perkotaan seiring dengan kebijaksanaan pemerintah yang cenderung lebih mementingkan modernisasi industri dan sektor modern perkotaan mendorong para migran dari pedesaan pindah ke kota. Hal ini disebabkan oleh adanya harapan para migran memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di kota. Dengan adanya kebijaksanaan pemerintah tersebut di atas, maka permintaan akan lahan di wilayah perkotaan menjadi semakin meningkat terutama pada wilayah-wilayah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat seperti di wilayah Jabotabek. Sebaliknya pedesaan yang merupakan wilayah sumber bahan pokok khususnya pangan kurang mendapat porsi yang seimbang dengan sektor industri dan perkotaan.

Seperti pada tabel 1 terlihat mulai Pelita I sektor pertanian menyumbang 44 persen produk nasional dan sektor industri menyumbang 9 persen dari Produk Nasional. Namun pada Pelita V sektor pertanian menyumbang hanya 19 persen, sedangkan sektor industri menyumbang 22 persen dari produk nasional (Sumitro, 1994). Ini berarti selama 20 tahun sejak Pelita I, sumbangan sektor pertanian dan sektor industri masing-masing turun 25 persen dan naik 13 persen terhadap Produk Nasional.

Apabila dikaitkan dengan penyediaan lapangan kerja (tabel 2) pada akhir Pelita V yang lalu penyediaan lapangan kerja sektor pertanian sebesar 48 persen dan proyeksi pada Pelita VI akhir akan turun menjadi 44 persen (asumsi tingkat pertumbuhan ekonomi 6,2 persen per tahun). Untuk sektor industri pada akhir Pelita V sumbangannya terhadap penyediaan lapangan kerja sebesar 12,9 persen

dan menurut proyeksi pada akhir Pelita VI sumbangannya naik menjadi 14,3 persen (Depnaker, 1994).

Hal tersebut berdampak terhadap penduduk desa yang lahan pertaniannya makin lama makin sempit. Migrasi ke kota merupakan jawaban bagi mereka untuk mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik daripada bekerja di desa. Para migran tersebut umumnya berpartisipasi di kota dalam bidang informal karena mereka tidak mampu bersaing di sektor formal yang menuntut banyak persyaratan misalnya, tingkat pendidikan, keterampilan dan pengalaman.

Dari usahanya di kota tujuan dapat ditebak asal daerah mereka misalnya, warung nasi pinggir jalan umumnya berasal dari Tegal, dan lain-lain. Disamping itu tempat pemondokan mereka saling berdekatan satu sama lain. Sehingga memudahkan berkomunikasi, baik itu mengenai keadaan di kampungnya maupun meminimalkan biaya hidupnya di kota. Karena dengan mengontrak bersama akan lebih murah biayanya.

Hal yang sangat menarik untuk diketahui adalah tentang penghasilan yang dibawa pulang ke kampungnya di desa (remitan). Sebab tidak jarang para migran itu dapat menyisihkan penghasilannya untuk ditabung guna memenuhi kebutuhan yang sifatnya sekunder misalnya membeli barang-barang elektronik.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap migrasi tidak tetap (Sirkuler)?
2. Apakah dampak migrasi tidak tetap (sirkuler) terhadap pembangunan daerah asal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap migrasi tidak tetap (sirkuler).
2. Mengetahui dampak migrasi tidak tetap (sirkuler) terhadap pembangunan daerah asal.

Universitas Terbuka

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

Menurut Lee (1995) definisi migrasi dalam arti luas adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada batasan jarak maupun sifatnya yaitu apakah secara terpaksa atau sukarela dan apakah perpindahan itu di dalam negeri ataupun di luar negeri.

Rusli (1989) berpendapat bahwa migrasi merupakan dimensi gerak penduduk permanen, sedangkan gerak penduduk non permanen terdiri dari sirkulasi dan komutasi. Ciri pokok sirkulasi dan komutasi tidak terjadi pindah tempat tinggal permanen dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Sirkulasi merupakan gerak berselang antara tempat tinggal dan tempat tujuan. Seorang sirkulator tinggal di tempat tujuan untuk periode waktu tertentu misalnya 1 minggu, 2 minggu atau 1 bulan atau dengan pola yang kurang teratur diselang dengan kembali dan tinggal di desa asal untuk waktu tertentu pula. Lain halnya dengan komutasi yang semata-mata merupakan gerak penduduk harian yaitu gerak berulang hampir setiap hari antara tempat tinggal dan tempat tujuan. Seorang komuter pada dasarnya tidak menginap di tempat tujuan.

Lee (1995) berpendapat bahwa migran dapat di kelompokkan menjadi beberapa karakteristik, diantaranya adalah:

1. *Migran Itu Selektif.*

Migran-migran itu bukanlah orang sembarangan di tempat asalnya. Alasan mereka bermigrasi itu selektif yaitu reaksi orang berbeda terhadap faktor-faktor yang bersifat positif atau negatif

yang terdapat di tempat asal maupun di tempat tujuan. Selektif bermacam-macam ada selektif positif dan ada pula selektif negatif. Sifat selektif positif berarti migrasi melibatkan orang-orang yang berkualitas tinggi dan negatif sebaliknya.

2. Migran yang bereaksi negatif di tempat asal, umumnya merupakan hasil seleksi negatif.

Faktor-faktor di tempat asal yang mendesak orang untuk migrasi yaitu umumnya tekanan ekonomi atau sosial. Orang-orang yang terlibat di dalamnya lebih banyak terjadi karena tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah.

Menurut Manning (1991), migran tetap lebih cenderung bekerja di sektor formal, sedangkan kurang dari sepertiga migran tidak tetap memasuki sektor formal dan banyak diantaranya adalah buruh tani yang berpindah ke pekerjaan buruh harian di kota. Para migran tidak tetap mengadakan perpindahan sirkuler dalam waktu relatif singkat. Oleh sebab itu mempunyai waktu pendek untuk mempertimbangkan pindah pekerjaan. Hampir semua migran tidak tetap bekerja pada jenis pekerjaan yang sama setiap kali mereka pergi ke kota. Mobilitas vertikal dikalangan migran sementara dicapai bukan melalui pergantian pekerjaan melainkan melalui perubahan mode, tempat atau skala operasi tertentu setelah memperoleh pengalaman di kota.

Beberapa desa di Jawa Barat lebih dari 75 persen buruh tani tidak memiliki lahan pertanian (Erwidodo, dkk, 1992). Rata-rata pemilikan lahan per rumah tangga buruh tani berkisar antara 0,018 - 0,027 ha untuk lahan sawah dan 0,001 - 0,004 ha untuk lahan kering. Dengan lahan yang sempit, buruh tani atau petani gurem lebih mengandalkan kegiatan buruh dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Kondisi ini

nampaknya akan semakin parah mengingat perkembangan upah riil buruh pertanian cenderung konstan atau menurun, sementara kebutuhan keluarganya terus bertambah.

Pada tahun 1970 an sudah terjadi kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian yang mendorong migrasi musiman baik antar desa maupun dari desa ke kota. Karena sifat musiman pada sektor pertanian dan teknologi hemat tenaga kerja, sektor ini tidak mampu menampung perkembangan penduduk dan angkatan kerja di pedesaan yang secara alami meningkat 2 persen per tahun. Sementara itu perkembangan sektor pertanian di pedesaan berjalan sangat lambat (Sinaga dan Saefudin, 1987). Dalam kaitannya dengan migrasi desa-kota alasan ekonomi bukan satu-satunya pendorong penduduk desa pindah ke kota. Persepsi angkatan kerja muda tentang pertanian sudah berubah, terutama yang mengenyam pendidikan formal. Selain kesenjangan kesempatan ekonomi desa-kota, masalah sikap, persepsi, harapan dan motivasi kaum muda di desa mendorong cepatnya laju migrasi desa-kota.

Hasil survei lapangan partisipasi kaum migran dalam ekonomi kota Jawa Barat (Hugo, 1973) terdapat perbedaan diantara migran tetap dan migran sementara. Dua pertiga migran tetap yang memasuki sektor formal di kota berasal dari keluarga petani di desa. Di kalangan migran sementara kurang dari sepertiga memasuki sektor formal dan banyak diantaranya menjadi buruh tani yang berpindah pekerjaan menjadi buruh harian di kota.

Menurut Sethuraman (1981), istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi berskala kecil. Selanjutnya dikatakan pula bahwa sektor informal merupakan suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja negara-negara sedang berkembang. Oleh karena itu mereka yang memasuki sektor ini bertujuan mencari pekerjaan dan pendapatan. Jadi definisi sektor informal adalah unit-unit usaha skala kecil yang menghasilkan

dan mendistribusikan barang/jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi diri sendiri dan dalam usahanya itu dihadapkan dengan berbagai kendala seperti faktor modal, pengetahuan dan keterampilan.

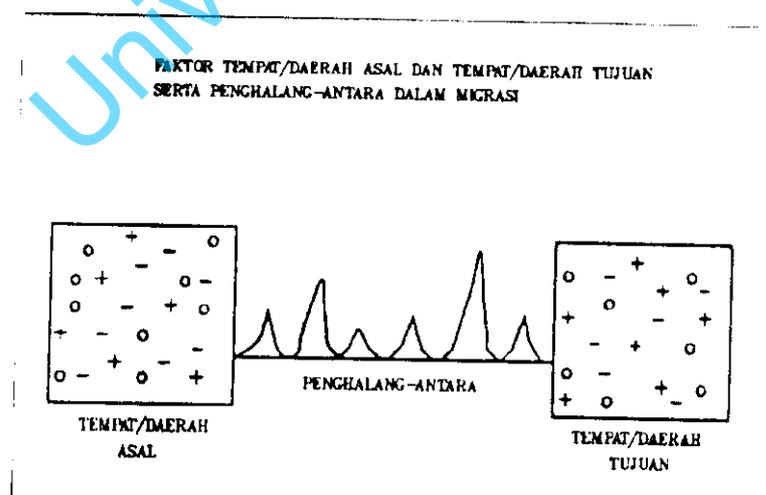
B. Kerangka Pemikiran

Menurut Lee (1995) faktor-faktor yang mempengaruhi orang mengambil keputusan untuk bermigrasi dan proses migrasi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal,
2. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan,
3. Penghalang antara, dan
4. Faktor-faktor pribadi.

Tiga hal yang pertama secara skematis terlihat pada Gambar 1 berikut ini:

Gambar 1
Faktor Tempat/Daerah Asal Dan Tempat/Daerah Tujuan Serta Penghalang Antara Dalam Migrasi



Dalam setiap daerah banyak sekali faktor yang mempengaruhi orang untuk pindah ke situ, serta ada pula faktor-faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah itu. Faktor-faktor itu terlihat dalam diagram sebagai tanda + dan -. Faktor-faktor lain yang ditunjukkan dengan tanda O ialah faktor-faktor yang pada dasarnya tidak berpengaruh sama sekali pada penduduknya. Beberapa faktor itu mempunyai pengaruh yang sama terhadap beberapa orang, sedangkan ada faktor berpengaruh yang berbeda terhadap seseorang. Misalnya, hampir setiap orang tertarik pada iklim yang enak (tidak menyukai iklim yang buruk), tetapi suatu sistem persekolahan yang baik dapat dinilai + oleh orang tua yang mempunyai banyak anak kecil dan dinilai oleh seorang pemilik rumah yang tidak mempunyai anak karena ia harus membayar pajak tanah yang tinggi, seorang laki-laki bujangan yang hak miliknya tidak dikenakan pajak tidak menghiraukan faktor itu.

Jelas terdapat perbedaan sikap antara setiap migran dan calon migran terhadap faktor-faktor + dan -, yang terdapat baik di tempat asal maupun di tempat tujuan. Meskipun demikian, dapat terlihat ada kelompok-kelompok orang yang reaksinya hampir sama terhadap sejumlah faktor sejenis yang terdapat di tempat asal dan di tempat tujuan. Karena kita tidak pernah dapat menyebut secara tepat faktor-faktor itu, faktor yang mendorong atau yang mencegah seseorang bermigrasi, maka kita hanya dapat mengajukan secara umum beberapa faktor yang jelas sekali penting dan mengemukakan bagaimana reaksi umum suatu kelompok atau reaksi rata-rata anggota kelompok itu. Tentu saja faktor-faktor yang menahan orang di suatu daerah dan menarik orang ke daerah itu atau mempengaruhi orang meninggalkan daerah itu tidak dimengerti secara tepat, baik oleh seorang ahli ilmu sosial maupun oleh orang yang langsung berkepentingan dalam migrasi.

Tetapi selalu ada perbedaan-perbedaan penting antara faktor-faktor yang terdapat di daerah asal dan yang ada di daerah tujuan. Orang yang tinggal di satu daerah mengenal langsung dan sering sudah lama

mengenal daerahnya dan biasanya dapat menentukan pendapatnya tentang fakta di daerahnya secara tidak tergesa-gesa dan dengan pertimbangan yang matang. Tetapi pengetahuannya mengenai faktor-faktor di daerah tujuan tidak selalu tepat (jarang sekali pengetahuan itu tepat). Benar pula bahwa sebagian dari faktor-faktor yang menguntungkan atau merugikan di daerah tersebut hanya dapat dihayati dengan cara tinggal di sana. Jadi selalu ada suatu unsur ketidaktahuan atau unsur misterius yang merupakan teka-teki tentang daerah tujuan, dan migran selalu tidak pasti apakah ia akan diterima dengan baik atau tidak di daerah yang baru itu.

Suatu perbedaan penting lainnya adalah antara faktor-faktor di daerah asal dan faktor-faktor di daerah tujuan ada hubungannya dengan tingkatan dalam lingkungan hidup (life cycle) seseorang. Banyak migran selama masa hidupnya dibesarkan dan mendapat pendidikan di daerah asal. Karena di sana mereka melalui masa mudanya dengan baik dan sebagai anak tidak memikul tanggungjawab yang mengganggu pikiran, maka bila mereka melihat ke belakang, mereka akan mempunyai penilaian yang berlebihan terhadap unsur-unsur negatif yang terdapat dalam lingkungan mereka. Sebaliknya, kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan proses asimilasi di dalam lingkungan yang baru dapat menimbulkan pada mereka yang baru tiba, suatu evaluasi yang berlawanan.

Akibat yang ditimbulkan dari sejumlah faktor penghalang tertentu bergantung pada kesukaran-kesukaran yang merintang migran. Untuk beberapa migran, kesukaran-kesukaran itu relatif tidak penting, dan karena itu kesulitan untuk mengatasi rintangan-rintangan tidaklah berarti, tetapi untuk orang-orang lain berbagai kesulitan pada waktu pindah itu, antara lain anak-anak dan saudara-saudaranya cukup banyak, memperbesar kesulitan yang ditimbulkan oleh rintangan-rintangan yang mereka hadapi.

Akhirnya masih banyak faktor pribadi yang berpengaruh terhadap seseorang yang akan melintasi ambang pintu untuk pindah, faktor-faktor itu dapat mempermudah atau memperlambat migrasi. Beberapa faktor pribadi itu agak tetap sepanjang hidup seseorang, sedang faktor-faktor lainnya ada yang berhubungan dengan masa-masa perkembangan dalam lingkaran hidupnya, dan khusus dengan peristiwa-peristiwa genting yang terjadi pada peralihan dari satu masa ke masa lainnya.

Dalam hubungan ini perlu dikemukakan bahwa yang mendorong untuk migrasi itu bukan faktor-faktor nyata yang terdapat di tempat asal dan tempat tujuan, melainkan persepsi seseorang terhadap faktor-faktor itu. Kepekaan pribadi, kecerdasan, kesadaran tentang kondisi di lain tempat mempengaruhi evaluasinya tentang keadaan di tempat asal; kepada hubungan-hubungan seseorang atau berbagai sumber informasi yang tidak tersedia secara umum. Lagi pula ada orang yang gigih menolak perubahan-perubahan, perubahan tempat tinggal maupun perubahan lainnya, ada pula orang menyambut dengan gembira perubahan itu. Untuk beberapa orang, harus ada alasan yang benar-benar memaksa untuk bermigrasi, sedangkan bagi orang lain dorongan sedikit saja atau suatu janji sudah cukup.

Karena itu keputusan untuk bermigrasi tidak pernah seluruhnya rasional dan bagi sejumlah orang unsur-unsur motivasi yang rasional jauh lebih sedikit daripada yang tidak rasional. Oleh sebab itu, akan ditemukan banyak pengecualian dari generalisasi yang dikemukakan, karena selintas emosi, gangguan jiwa, dan peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi menjadi sebab sebagian besar dari migrasi.

Benar bahwa tidak semua orang yang bermigrasi mengambil keputusan sendiri. Mau tidak mau, anak-anak ikut dibawa pergi orang tuanya, istri menyertai suaminya meskipun mereka dengan sangat berat meninggalkan lingkungan yang mereka cintai. Jelas terdapat masa-masa dalam lingkaran hidup (life cycle) seseorang bahwa unsur-unsur positif di tempat asal sangat berpengaruh untuk membatasi migrasi, dan ada

pula waktu-waktu dimana ikatan-ikatan demikian lepas secara tiba-tiba sekali. Anak-anak terikat pada tempat tinggal orang tuanya karena membutuhkan perawatan dan makanan, tetapi bila bertambah besar, mereka mencapai umur tertentu tempat mereka biasanya berhenti pada suatu tingkat perkembangan dan mulai dengan perkembangan baru. Masa-masa demikian adalah masa tamat belajar, masa masuk angkatan kerja, atau masa berhenti bekerja. Perkawinan juga merupakan perubahan dalam lingkaran hidup, demikian halnya dengan bubarnya perkawinan karena cerai atau salah seorang dari keduanya mati.

Banyak peristiwa yang tidak terduga-duga yang merintang orang untuk terus bertempat tinggal di suatu daerah, dan memperbesar daya tarik suatu daerah terhadap seseorang untuk berpindah ke sana. Korban-korban ketidakadilan maupun kejahatan-kejahatan lain mungkin memaksa seseorang untuk meninggalkan daerah kediamannya. Peristiwa-peristiwa ini yang mempengaruhi hanya sebagian orang dalam masyarakat dapat sangat mempengaruhi motivasi kelompok migran.

Tanggapan semacam ini terhadap migrasi yang didasarkan pada beberapa faktor tertentu di tempat asal maupun di tempat tujuan, sejumlah faktor penghalang antara, dan berbagai faktor pribadi, memang merupakan suatu tanggapan sederhana. Meskipun sederhana, orang mengatakan bahwa tanggapan itu dapat dijadikan kerangka dasar studi migrasi dan masih perlu untuk diteliti lebih lanjut. Kerangka itu kita pakai untuk merumuskan beberapa hipotesis tentang volume migrasi yang terjadi berdasarkan kondisi-kondisi yang berbeda, perkembangan arus dan arus balik migran serta ciri-ciri khas para migran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Cakupan Penelitian

Suatu hal yang sangat penting dalam penelitian ini adalah menentukan kriteria yang akan digunakan untuk memilih daerah penelitian. Kriteria yang dimaksud adalah:

Kriteria Pertama:

Desa yang dipilih sebagai contoh dalam penelitian ini mempunyai cukup banyak migran non permanen.

Kriteria Kedua:

Desa yang cukup berhasil dalam perekonomiannya di luar sektor pertanian terutama di sektor informal.

Kriteria Ketiga:

Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi adalah faktor pendorong di desa asal dan faktor penarik di daerah kota tujuan.

B. Definisi

Dalam penelitian ini beberapa definisi yang perlu dikemukakan adalah:

1. Migrasi (gerak penduduk permanen)

Adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap minimal selama 6 bulan dari satu tempat ke tempat lain melampaui batas wilayah administrasi dalam satu negara yang terjadi selama 5 tahun terakhir.

2. **Sirkulasi (gerak penduduk non permanen)**

Adalah perpindahan penduduk dengan tujuan tidak menetap atau gerak berselang antara tempat tinggal dan tempat tujuan (nginap) baik untuk bekerja maupun tidak.

3. **Komutasi (gerak penduduk non permanen)**

Adalah perpindahan penduduk dengan tujuan tidak menetap atau gerak berulang tiap hari antara tempat tinggal dan tempat tujuan (ulang alik) tanpa tujuan menginap di tempat tujuan baik untuk tujuan bekerja maupun tidak.

C. **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan adalah terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder didapat dari laporan Biro Pusat Statistik. Data primer dikumpulkan melalui pengisian daftar pertanyaan yang dirancang khusus dan respondennya diambil dari rumah tangga migran pedagang (sektor informal) yang berasal dari Desa Babakan Sadeng Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor.

D. **Variabel Yang Diteliti dan Pengukurannya**

1. Tingkat migrasi non permanen (sirkuler) per rumah tangga =

$$\frac{\Sigma \text{ anggota rumah tangga yang bermigrasi non permanen per RT}}{\Sigma \text{ anggota rumah tangga usia di atas 10 tahun}}$$

2. Jumlah anggota keluarga, termasuk anggota keluarga yang bertempat tinggal di kota lain yang secara teratur mengirim uang atau barang ke rumah tangga asal di desa.

3. Pendapatan bersih di kota tujuan adalah pendapatan setelah dikurangi dengan biaya hidup di kota.
4. Tingkat pendidikan adalah lamanya tahun menyelesaikan sekolah:
 - Tidak pernah sekolah 0 tahun
 - Tidak tamat SD 1- 5 tahun
 - Tamat SD 6 tahun
 - SLTP 7 - 9 tahun
 - SLTA 10 - 12 tahun
5. Rasio beban tanggungan adalah rasio jumlah orang yang produktif menanggung beban hidup orang yang tidak produktif dalam satu rumah tangga atau

$$\frac{\Sigma \text{ anggota rumah tangga usia } < 10 \text{ tahun}}{\Sigma \text{ anggota rumah tangga usia } 10 - 59 \text{ tahun}}$$

E. Metode Penarikan Contoh

Dalam memilih contoh penelitian digunakan rumah tangga migran pedagang di desa Babakan Sadeng dengan metode purposive sampling yaitu pengambilan contoh rumah tangga migran pedagang menurut kriteria yang sudah ditentukan seperti pada cakupan penelitian point A. Adapun jumlah contoh rumah tangga migran adalah sebagai berikut:

Kerangka Contoh (Sampling Frame)

Bidang Usaha	Rukun Warga						Jumlah
	RW1	RW2	RW3	RW4	RW5	RW6	
Pedagang	6	6	6	6	6	6	36

F. Metode Analisa

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap migrasi tidak tetap (sirkuler) per rumah tangga digunakan persamaan regresi linear berganda seperti berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i}$$

Dimana

Y_i = Tingkat migrasi tidak tetap (sirkuler) per rumah tangga

X_{1i} = Jumlah anggota keluarga per rumah tangga

X_{2i} = Pendapatan bersih di kota tujuan per rumah tangga

X_{3i} = Tingkat pendidikan migran per rumah tangga

X_{4i} = Rasio beban tanggungan per rumah tangga

2. Untuk mengetahui dampak migrasi tidak tetap (sirkuler) terhadap pembangunan daerah asal digunakan rumus seperti berikut:

$$X = \bar{Y}_{BK} - \bar{C}_D$$

Dimana:

\bar{Y}_{BK} = Rata-rata pendapatan bersih di kota per bulan

\bar{C}_D = Rata-rata biaya hidup di desa per bulan

X = Perbedaan antara rata-rata pendapatan bersih di kota dengan rata-rata biaya hidup di desa.

BAB IV PEMBAHASAN

Kaum Migran tidak tetap (sirkuler) Dari Desa Babakan Sadeng adalah migran-migran yang memberi reaksi terhadap faktor-faktor negatif di tempat asalnya umumnya merupakan hasil seleksi negatif. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa:

A. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap migrasi tidak tetap (sirkuler) adalah sebagai berikut:

Signifikan pada tingkat kepercayaan $\alpha = 1$ persen.

- *Jumlah Anggota Keluarga*

Besarnya jumlah anggota keluarga merupakan salah satu pendorong bagi migran untuk keluar dari desarnya. Dengan semakin besar jumlah anggota keluarga, maka seharusnya tingkat migrasi tidak tetap (sirkuler) cenderung akan semakin meningkat. Namun pada kenyataannya semakin besar jumlah anggota keluarga, maka tingkat migrasi tidak cenderung semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4 dimana tanda koefisien variabel jumlah anggota keluarga (X_1) negatif. Sebabnya adalah anggota keluarga yang berusia kerja di atas 10 tahun atau sekitar 47 persen (tabel 12) benar-benar menganggur atau masih sekolah. Walaupun anak mereka bekerja, tetapi tidak mendapatkan upah, karena sifatnya hanya membantu orang tuanya berdagang di kota tujuan. Anggota keluarga mereka membantu orang tuanya berdagang di kota tujuan, sementara si orang tua membawa uang untuk dikirim ke keluarganya di desa (remiten), begitu pula sebaliknya. Begitu seterusnya berlangsung sepanjang

tahun. Sebagian besar anak kaum migran ini berpendidikan lulus Sekolah Dasar. Setelah lulus Sekolah Dasar si anak diharapkan oleh orang tuanya (migran) untuk bekerja mencari penghasilan sendiri, namun kenyataannya si anak tidak mau mencari penghasilan sendiri di desa atau di kota. Si anak hanya menggantungkan hidupnya pada orang tuanya. Karena di desa peluang untuk bekerja baik di sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian sangat kecil. Peluang bekerja di sektor pertanian yang sangat kecil tersebut bisa dilihat dari pemilikan lahan sawah. Dari seluruh luas desa Babakan Sadeng sebesar 232 hektar, 56 persennya merupakan lahan sawah. Dari luas lahan sawah tersebut 80 persennya merupakan sawah tadah hujan dan sisanya sebesar 20 persen merupakan sawah beririgasi setengah teknis.

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa 42 persen dari 36 contoh migran pedagang yang memiliki sawah tadah hujan atau sawah beririgasi sawah teknis, sedangkan sisanya sebesar 58 persen tidak memiliki sawah. Dari 42 persen migran yang memiliki sawah rata-rata pemilikannya seluas 1390 m² per rumah tangga migran (tabel 6). Bila dilihat dari besaran luas pemilikan sawah per rumah tangga tersebut masih cukup luas. Namun karena sawah tersebut tidak memiliki saluran irigasi yang baik ditambah lagi dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 5 jiwa per rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada lahan tersebut (selain menggantungkan hidupnya pada kepala keluarga), maka dirasakan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemungkinan yang terjadi lahan tersebut dijual untuk usaha berdagang ataupun dibagikan pada anak-anaknya yang nantinya hidup berumah tangga sendiri. Oleh karena itu sudah banyak lahan sawah yang dijual dan diterlantarkan oleh pemilik lahan yang baru.

Sedangkan peluang bekerja diluar sektor pertanian sangatlah kecil disebabkan karena disamping sumber daya alam yang relatif tidak produktif seperti yang telah dijelaskan diatas juga karena

pendapatan penduduk desa Babakan Sadeng relatif sangat rendah. Sehingga kalau mau membuka usaha di desa tidak menguntungkan karena daya beli penduduk sangat rendah.

Satu-satunya jalan bagi si anak yang berusia kerja (diatas 10 tahun) adalah mencari pekerjaan di sektor informal di kota. Sebab di sektor informal tidak membutuhkan persyaratan tertentu seperti misalnya tingkat pendidikan, keterampilan dan pengalaman kerja. Hanya bermodal kemauan dan uang untuk modal kerja sebenarnya mereka sudah bisa bekerja di kota, seperti yang dialami oleh pendahulu mereka sebagai pedagang buah-buahan. Namun di anak lebih senang menganggur di desanya dalam arti menggantungkan hidupnya dari orang tuanya. Kalau orang tuanya sudah lanjut usia tidak lagi mampu berdagang di kota, maka anaknya yang melanjutkan. Jadi anak mereka seolah-olah mendapat warisan bekerja sebagai pedagang. Lain halnya bila si anak sudah cukup dewasa yaitu merencanakan hidup berumah tangga sendiri terpisah dari orang tua, maka mereka berkemauan keras bekerja sebagai pedagang di kota atau bekerja sebagai sopir.

- ***Rasio Beban Tanggungan (Dependensi Rasio)***

Dengan semakin besarnya jumlah anggota keluarga dibawah atau di atas kerja yang ditanggung beban hidupnya oleh anggota keluarga yang berusia kerja, maka tingkat migrasi tidak tetap akan cenderung semakin tinggi. Hal itu ditunjukkan pada tabel 3 dan tabel 4 dimana koefisien variabel rasio beban tanggungan (X4) bertanda positif.

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa sebanyak 53 persen penduduk di bawah usia kerja. Hal ini berarti lebih dari separuh jumlah anak migran pedagang masih sekolah atau menganggur menjadi tanggungan orang tua (migran pedagang). Sedangkan

jumlah anggota keluarga yang berusia kerja tetapi masih menganggur sebanyak 47 persen. Ini artinya beban kepala keluarga (migran) semakin berat. Karena kepala keluarga bukan saja menanggung anggota keluarga yang berada di bawah usia kerja tetapi kepala keluarga juga menanggung beban hidup anggota keluarga yang berusia kerja (menganggur) ditambah lagi kepala keluarga masih menanggung istri yang kebanyakan tidak bekerja. jadi bisa dibayangkan bagaimana beratnya beban yang dipikul oleh seorang kepala keluarga.

Kalau dilihat pada tabel 7 dimana angka rasio beban tanggungan adalah sebesar 42 persen sudah termasuk di luar anak mereka misalnya orang tua, mertua, anak mereka yang menjadi janda beserta cucunya. Perlu juga ditambahkan disini bahwa hampir seluruh penduduk desa Babakan Sadeng masih belum mau menerima program pemerintah mengenai kependudukan yakni keluarga berencana. Hal ini dapat dilihat tabel 12 dimana rata-rata per rumah tangga migran pedagang memiliki 3 anak. Sebagai tambahan lagi disini bahwa 100 persen penduduk desa ini menganut agama islam. Kemungkinan besar bisa diyakni bahwa menurut mereka agama yang dianut selama ini (islam) pantang mengikuti program yang dicanangkan oleh pemerintah tersebut.

- **Pendapatan bersih di kota tujuan (setelah dikurangi biaya hidup di kota tujuan).**

Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan lebih baik di kota merupakan faktor penarik bagi migran tidak tetap (sirkuler).

Dengan semakin besar pendapatan di kota cenderung akan semakin meningkat tingkat migrasi tidak tetap (sirkuler). Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 dimana koefisien variabel pendapatan bersih (X3) dikota bertanda positif.

Pada tabel 11 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan bersih di kota (setelah dikurangi dengan biaya hidup di kota dan biaya transport pulang pergi dari desa ke kota dan sebaliknya) sebesar Rp 337.500,- per bulan.

Dari jumlah tersebut belum diperhitungkan pengeluaran modal kerja. Misalnya tingkat keuntungan di tetapkan sebesar 50 persen, maka modal kerja juga sama sebesar 50 persen. Jadi baik modal kerja maupun jumlah keuntungan besarnya sama yaitu masing-masing Rp 168.750,- per bulan. Bila dilihat dari rata-rata biaya hidup keluarga di desa sebesar Rp 136.250,- per bulan (tabel 11) dan keuntungan sebesar Rp 168.750,- per bulan, berarti masih ada kelebihan sebesar Rp 32.500,- per bulan. Dengan kelebihan dana tersebut dapat digunakan untuk keperluan konsumtif maupun produktif. Seandainya keadaan rumah tangga berjalan normal, maka sebaiknya kelebihan dana itu dipakai untuk menambah modal kerja sehingga usahanya atau omzet penjualan bertambah. Dengan bertambahnya omzet penjualan diharapkan tingkat keuntungan juga bertambah.

Dalam melakukan pekerjaannya, kaum migran pedagang yang bekerja sebagai pedagang buah-buahan sebanyak 81 persen, sebagai pedagang sayuran sebanyak 8 persen, sebagai pedagang Soto mie sebanyak 8 persen dan sebagai pedagang mainan anak-anak sebanyak 3 persen (tabel 9). Dari bidang yang dijalaninya tersebut yang paling banyak adalah sebagai pedagang buah-buahan. Mereka yang bekerja sebagai pedagang buah-buahan membeli buah-buahan yang akan dijual lagi di Pasar Induk Kramat Jati karena harga buah-buahan di pasar tersebut relatif lebih murah, sehingga diharapkan mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Adapun wilayah usahanya meliputi: Pasar Baru, Pasar Mangga Dua, Pasar Tanah Abang. Sedangkan cara berdagangnya ada yang menetap

seperti pedagang kaki lima dan ada pula yang menjajakan barang dagangannya dengan pikulan.

Kehidupan mereka di kota sangat sederhana, karena mereka berusaha meminimalkan biaya hidupnya di kota dengan harapan mendapatkan penghasilan bersih yang sebesar-besarnya untuk dibawa ke keluarganya di desa (remitan). Termasuk biaya hidup disini antara lain: untuk makan sehari-hari, untuk mondok. Mengenai pemonudukan, mereka menyewa disatu tempat secara bersama-sama dengan pedagang yang lain sekampung (desa Babakan Sadeng). Dengan cara seperti itu akan mudah bagi mereka untuk saling komunikasi, baik untuk menanyakan keadaan keluarga di desa maupun saling tolong-menolong, misalnya dengan titip uang untuk keluarga (remitan), serta biaya pemondukkannya menjadi murah, sebab ditanggung bersama.

- ***Tingkat Pendidikan***

Dengan semakin tinggi tingkat pendidikan kaum migran tidak tetap (sirkuler) cenderung akan semakin tinggi keinginan untuk bekerja di kota atau dengan semakin rendah tingkat pendidikan kaum migran tidak tetap (sirkuler) cenderung akan mengurangi niat bekerja di kota. Hal ini bisa dilihat tabel 3 dan 4, dimana koefisien variabel tingkat pendidikan migran (X3) bertanda positif. Namun demikian kenyataannya mereka tidak mau bekerja di desa asalnya, karena peluang bekerja di sektor pertanian dan di luar sektor pertanian sangat kecil meskipun tingkat pendidikan mereka sangat rendah (Tabel 10).

Dari pada menganggur di desa mereka mencari penghasilan di luar desanya atau di kota tujuan. Dalam usahanya mencari pekerjaan di kota tujuan mereka tidak bisa memasuki sektor formal. Karena pekerjaan di sektor formal menuntut syarat-syarat

tertentu misalnya tingkat pendidikan, keahlian, pengalaman kerja. Karena tingkat pendidikan sangat rendah, maka pekerjaan yang paling mudah adalah di sektor informal misalnya sebagai pedagang. Apalagi pekerjaan sebagai pedagang sudah mereka pahami dari orang tua. Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa sekitar 81 persen dari jumlah contoh migran bekerja sebagai pedagang buah-buahan, sedangkan sisanya sekitar 8 persen sebagai pedagang sayuran, dan 8 persen sebagai pedagang soto mie, serta 3 persen sebagai pedagang mainan anak-anak.

Alasan mereka bekerja di kota adalah di desa tidak ada pekerjaan (67 persen), karena mengikuti jejak orang tua (30 persen), karena mengikuti jejak teman (3 persen), hal ini bisa dilihat pada tabel 13.

Dari tabel 9, tabel 10 dan tabel 13 tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar migran bekerja sebagai pedagang buah-buahan di kota dan sebagian besar migran berpendidikan sangat rendah serta sebagian besar migran mempunyai alasan bekerja di kota karena di desa tidak ada pekerjaan.

B. Dampak Positif Migrasi Tidak Tetap (Sirkuler) Terhadap Pembangunan Daerah

Dilihat dari tabel 11 rata-rata pendapatan bersih di kota sebesar Rp 337.500,- (setelah dikurangi biaya hidup di kota dan biaya transport pulang pergi dari desa ke kota dan sebaliknya). Jumlah sebesar itu belum diperhitungkan pengeluaran modal kerja. Kalau misalnya tingkat keuntungan ditetapkan sebesar 50 persen, maka modal kerja juga sebesar 50 persen. Dengan demikian baik keuntungan maupun modal kerja adalah sama yaitu masing-masing sebesar $Rp\ 337.500 \times 50\ \text{persen} = Rp\ 168.750,-$ perbulan. Bila diketahui bahwa rata-rata biaya hidup keluarga di

desa sebesar Rp 136.250,- maka masih ada kelebihan remitan sebesar Rp 168.750,- - Rp 136.250,- = Rp 32.500,-

Migrasi tidak tetap (sirkuler) ini secara resmi masih tercatat sebagai penduduk daerah asal. Anak, istri, dan orang tua mereka masih menetap di daerah asal. Tujuan utama mereka ke kota adalah bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang dibawa pulang (remitan) ke keluarganya di desa. Dengan demikian remitan merupakan suatu hubungan yang penting antara migran dengan keluarganya di desa. Migran dan anggota keluarganya di desa merupakan suatu kesatuan ekonomi dalam rumah tangga. Oleh karena itu remitan juga merupakan bagian dari kehidupan ekonomi rumah tangga migran. Remitan tidak hanya berbentuk uang, tapi juga berbentuk barang dan ide-ide.

Migran tidak tetap (sirkuler) yang berasal dari desa Babakan Sadeng kebanyakan dari masyarakat lapisan bawah yang miskin. Oleh karena itu remitan sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Besarnya remitan tergantung dari besarnya pendapatan di kota. Makin besar pendapatan di kota makin besar pula remitan.

Disamping itu remitan juga mempunyai fungsi berkembangnya ekonomi di desa. Karena fungsi remitan selain untuk mencukupi kebutuhan keluarga di desa, remitan dapat juga digunakan untuk membuka usaha kecil-kecilan di desa. Perdagangan usaha kecil tersebut banyak menyerap tenaga kerja. Karena dapat menampung tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga misalnya istri dan anak. Kalau usaha ini dilakukan oleh semua anggota migran, maka akan terjadi transaksi jual-beli diantara mereka. Dengan demikian dapat menambah penghasilan rumah tangga migran. Dengan proses pertukaran semacam itu lambat-laun akan terbentuk suatu pasar. Peranan pasar ini sangat penting untuk peredaran macam-macam barang kebutuhan sehari-

hari penduduk desa. Dengan demikian pertukaran yang sederhana di desa dapat berdampingan dengan transaksi yang menghubungkan pasar tradisional dengan pasar nasional.

Universitas Terbuka

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Menurut teori migrasi faktor-faktor yang mempengaruhi orang untuk mengambil keputusan bermigrasi diantaranya adalah adanya faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong antara lain berkurangnya sumberdaya alam, sempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal. Faktor penarik antara lain adanya kesempatan mendapatkan pekerjaan lebih banyak di kota tujuan. kesempatan mendapatkan penghasilan yang lebih baik di kota tujuan.

Disamping itu adanya karakteristik migran bermacam-macam diantaranya ialah migran yang tertarik oleh faktor-faktor positif di daerah tujuan serta migran yang memberi reaksi negatif ditempat asal. Migran yang tertarik oleh faktor-faktor positif di daerah tujuan sebenarnya tidak perlu bermigrasi, tetapi mereka tetap melakukan migrasi juga. Sebab mereka melihat adanya kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik serta mereka dapat mempertimbangkan keuntungan dan kerugian di tempat asal dan ditempat tujuan. Dan umumnya migrasi ini merupakan hasil seleksi positif misalnya orang-orang yang berpendidikan tinggi di daerahnya seringkali bermigrasi karena mendapat tawaran yang lebih baik di tempat lain. Sedangkan migrasi yang memberi reaksi negatif di tempat asal umumnya orang yang gagal dalam bidang ekonomi dan sosial. Sehingga mereka tidak punya pilihan yang dapat dijadikan pertimbangan keuntungan dan kerugian di tempat asal dan tempat tujuan. Mereka berpikir bahwa dari pada menganggur di desa lebih baik mencari pekerjaan di tempat lain atau di kota. Mereka umumnya merupakan migran hasil seleksi negatif.

Dalam penelitian ini ternyata kaum migran tidak tetap (sirkuler) yang berasal dari Desa Babakan Sadeng mempunyai karakteristik sebagai migran yang memberi reaksi atas faktor-faktor negatif di tempat asalnya serta mengambil keputusan bermigrasi ke tempat lain dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penarik yaitu:

- ***Jumlah Anggota Keluarga***

Rata-rata migran mempunyai 3 orang anak dimana sekitar 53 persennya berusia di bawah usia kerja sedangkan sisanya sekitar 47 persen berusia kerja. Dari 47 persen yang berusia kerja tersebut semuanya menganggur dan sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar. Setelah selesai menamatkan Sekolah Dasar diharapkan oleh orang tuanya bekerja sendiri tanpa menggantungkan hidupnya kepada orang tua. Mereka menganggur karena peluang bekerja di desa sangat kecil.

Disamping itu keadaan perekonomian penduduk desa sangat miskin dan sebagian besar sebagai migran tidak tetap (sirkuler) di Jakarta. Melihat kondisi desa seperti tersebut, maka satu-satunya jalan keluarnya adalah mencari pekerjaan ke kota. Pekerjaan yang tersedia baginya adalah di sektor informal, karena tidak membutuhkan persyaratan tertentu misalnya tingkat pendidikan, keterampilan serta pengalaman kerja. Dengan demikian kalau mereka bisa mencari penghasilan sendiri tentunya akan meringankan beban orang tua

- ***Rasio Beban Tanggungan (Dependensi Rasio)***

Dilihat dari jumlah anggota keluarga, maka satu-satunya yang bekerja hanya kepala keluarga (migran). Sedangkan anaknya yang berusia kerja diharapkan bisa mencari penghasilan sendiri ternyata menganggur di desa. Dengan demikian maka beban yang dipikul oleh kepala keluarga makin bertambah berat.

- ***Pendapatan Bersih di Kota***

Kota mempunyai daya tarik bagi calon migran, karena di wilayah ini tersedia banyak lapangan pekerjaan serta menjanjikan harapan mendapatkan penghasilan yang lebih baik dari pada di desa.

Dari 36 contoh migran rata-rata penghasilannya di kota dapat mencukupi kebutuhan keluarga di desa. Dalam usahanya di kota, mereka bekerja sebagai pedagang buah-buahan sebanyak 81 persen, sebagai pedagang sayuran dan pedagang soto mie masing-masing sebanyak 8 persen dan sebagai pedagang mainan anak-anak sebanyak 3 persen. Selama tinggal di kota, mereka berusaha meminimalkan biaya hidupnya dengan mengontrak rumah sederhana secara bersama-sama. Dengan cara seperti itu mereka bisa berkomunikasi satu dengan yang lain baik itu informasi mengenai keadaan keluarga masing-masing di desa maupun saling tolong menolong dalam hal pengiriman uang ke keluarganya di desa. Sebab satu sama lain diantara mereka sudah saling kenal dan sama-sama sekampung.

- ***Tingkat Pendidikan***

Sebagian besar migran berpendidikan hanya lulus Sekolah Dasar dan sisanya sebagian kecil bahkan tidak menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar. Karena peluang bekerja di desa sangat kecil, maka mereka harus mencari pekerjaan di luar desanya atau di tempat lain. Meskipun tingkat pendidikan mereka sangat rendah, tetapi peluang bekerja masih terbuka di kota. Lapangan kerja yang tersedia bagi mereka di kota adalah di sektor informal. Sebab lapangan pekerjaan di sektor informal tidak dibutuhkan persyaratan tertentu seperti tingkat pendidikan, keterampilan dan pengalaman kerja.

- ***Dampak Migrasi Tidak Tetap (Sirkuler) Terhadap Pembangunan Daerah Asal***

Migrasi tidak tetap (sirkuler) ini secara resmi masih tercatat sebagai penduduk daerah asal. Anak, istri, dan orang tua mereka masih menetap di daerah asal. Tujuan utama mereka ke kota adalah bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang dibawa pulang (remitan) ke keluarganya di desa. Migran tidak tetap ini (sirkuler) umumnya berasal dari lapisan masyarakat bawah yang miskin. Oleh karena itu remitan sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Besarnya remitan tergantung dari besarnya pendapatan di kota. Makin besar pendapatan di kota cenderung makin besar pula remitan. Fungsi remitan selain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga di desa dapat pula digunakan untuk berdagang kecil-kecilan di desa. Dengan membuka usaha kecil keluarga migran dapat memperoleh penghasilan tambahan. Disamping itu perdagangan usaha kecil dapat pula menampung tenaga kerja yang menganggur di desa.

B. S A R A N

Migrasi desa-kota merupakan refleksi ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan fasilitas pembangunan antar daerah. Penduduk desa yang tingkat pertumbuhannya rendah dan minimnya fasilitas pembangunan cenderung pergi ke daerah perkotaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi dan banyak tersedia fasilitas pembangunannya. Dengan demikian wilayah perkotaan menanggung beban kaum migran dengan segala resikonya. Agar supaya beban wilayah perkotaan tidak berat, maka sudah sepantasnyalah pemerintah memperhatikan pembangunan di wilayah pedesaan. Untuk itu diperlukan program pengembangan wilayah pedesaan dengan memperhatikan saran-saran sebagai berikut:

1. Demand Side Strategi (DSS)

Yaitu strategi pembangunan wilayah dengan tujuan meningkatkan permintaan lokal terhadap barang dan jasa melalui peningkatan taraf hidup masyarakat desa. Meningkatnya permintaan lokal atas barang dan jasa akibat peningkatan taraf hidup diharapkan akan memacu pertumbuhan sektor industri barang dan jasa. Sehingga merangsang peningkatan penyerapan tenaga kerja. Pada gilirannya proses tersebut akan mendorong perkembangan ekonomi wilayah.

2. Supply Side Strategi (SSS)

Merupakan strategi yang ditujukan untuk meningkatkan pasok komoditi-komoditi tertentu yang pada umumnya diproses dari sumberdaya alam lokal. Meningkatnya pasok melalui kegiatan ekspor keluar wilayah diharapkan dapat meningkatkan pendapatan lokal yang pada gilirannya akan menumbuhkan kegiatan-kegiatan perekonomian lainnya di wilayah ini.

3. Service Area Strategy (SAS)

Biasanya pengembangan wilayah dengan strategi ini dilakukan pada wilayah-wilayah yang secara alamiah miskin sumberdaya alam. Sehingga diperlukan subsidi dari pemerintah agar wilayah tersebut dapat dikembangkan sebagai wilayah pelayanan (service area). Subsidi pemerintah terutama diarahkan agar dapat meningkatkan "locational rent".

DAFTAR PUSTAKA

- Djojohadikusumo, Sumitro. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, LP3ES, Cetakan Pertama, Juni, 1994.
- Effendi, Tadjuddin Noer. "*Mobilitas Pekerja, Remitan dan Peluang Berusaha di Pedesaan*" Dalam Majalah Kelola, UGM, No. 8/IV/95.
- Gunawan, Memed dan Erwidodo. "*Urbanisasi dan Pengurangan Kemiskinan*" dalam Majalah Prisma No. 3, Tahun XII, 1993.
- Lee, Everett, S. *Teori Migrasi*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta, 1995.
- Mantra, Ida Bagoes. *Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota*, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta, 1995.

L A M P I R A N

Universitas Terbuka

Tabel 1: Komposisi Produk Domestik Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (%)

	PELITA I 1969-1973	PELITA II 1974-1978	PELITA III 1979-1983	PELITA IV 1979-1988	PELITA V 1989-1993
I. Sektor Produksi Primer	54,1	47,1	39,2	39,9	33,6
1. Pertanian	43,5	35,6	30,4	21,9	18,7
2. Pertambangan	10,6	11,5	8,7	18,0	14,9
II. Sektor Produksi Sekunder	12,0	16,5	21,0	21,6	26,2
3. Industri	8,9	11,5	15,0	16,43)	20,2
4. Bangunan Konstruksi	3,2	4,9	5,9	5,2	6,0
III. Sektor Produksi Tersier	33,9	36,5	39,9	38,5	40,2
5. Pemerintahan, Perdagangan, Perbankan, Perhubungan, dan sebagainya	---	---	---	---	---
Total Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: Center for Policy Studies (CPS), Jakarta.

Tabel 2: Proyeksi Kesempatan Kerja Menurut Sektor Pada PJP II (%)

Sektor	Akhir Repelita V	Akhir Repelita VI	Akhir Repelita VII	Akhir Repelita VIII	Akhir Repelita IX	Akhir Repelita X
Pertanian	48.2	44.0	39.7	35.3	31.2	27.7
Pertambangan	1.1	1.1	1.2	1.1	1.2	1.2
Industri	12.9	14.3	15.9	17.1	18.4	19.6
Listrik/Gas/Air Minum	0.2	0.3	0.4	0.3	0.3	0.3
Bangunan	4.6	5.5	6.5	7.2	7.2	8.8
Perdagangan	14.9	15.3	16.0	16.5	16.5	17.3
Angkutan	4.0	4.2	4.5	4.8	4.8	5.6
Keuangan	1.0	1.1	1.3	1.3	1.3	1.5
Jasa	13.4	14.2	14.6	16.3	16.3	18.0
Total	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
(Ribu Orang)	78,813.0	90,726.0	1,031,818.8	117,809.9	132,587.7	147,460.5

Sumber: Depnaker

**Tabel 3. ANALISA REGRESI LINEAR BERGANDA
DENGAN METODE OLS**

LS//Dependent Variable is Y Date: 03/05/97 Time: 10:07 Sample (adjusted): 136 Include observations: 36 after adjusting endpoints				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.464836	0.050268	9.247097	0.0000
X1	-0.071504	0.004945	-14.45976	0.0000
X2	0.023551	0.010902	2.160340	0.0386
X3	0.041731	0.023578	1.769927	0.0866
X4	0.015915	0.001596	9.969495	0.0000
R-squared	0.892128	Mean dependent var		0.340278
Adjusted R-squared	0.878209	S.D. dependent var		0.120582
S.E. of regression	0.042081	Akaike info creterion		-6.208063
Sum Squared resid	0.054896	Schwarz creterion		-5.988130
Log likelihood	65.66336	F-statistic		64.09463
Durbin-Watson stat	1.888438	Prob (F-statistic)		0.000000

Tabel 4: Estimasi Fungsi Persamaan Regresi Linier Berganda Dengan Menggunakan OLS

Variabel	OLS
Konstanta (C)	0,4648
Jumlah Anggota Keluarga (X1)	-0,0715* (-14,4598)
Pendapatan Bersih (X2)	0,0236** (2,1603)
Tingkat Pendidikan (X3)	0,0417*** (1,7699)
Rasio Beban Tanggungan (X4)	0,0159* (9,9695)

Keterangan:

- 1) Angka dalam kurung adalah nilai t
- 2) * = Signifikan pada tingkat $\alpha = 1$ persen
** = Signifikan pada tingkat $\alpha = 5$ persen
*** = Signifikan pada tingkat $\alpha = 10$ persen

Tabel 5: Jumlah Migran Tidak Tetap (Sirkuler) Berdasarkan Pemilikan Luas Lahan Pertanian Dari 36 Contoh Rumah Tangga Pedagang

No.	Luas Lahan (m2)	Jumlah Migran	Rasio
1.	< 500	4 (27)	Rasio migran terhadap pemilikan Sawah = $\frac{15}{36} \times 100\%$ = 42%
2.	500 - 950	2 (13)	
3.	1000 - 1450	3 (20)	
4.	1500 - 1950	2 (13)	
5.	2000 - 2450	1 (7)	
6.	2500 - 2950	-	
7.	> 3000	3 (20)	
	Jumlah	15 (100)	

Keterangan : Angka dalam kurung persentase

Sumber : Survei lapangan 1995

Tabel 6: Rata-rata Pemilikan Lahan Per Rumah Tangga Migran Dari 36 Contoh Rumah Tangga Pedagang

No.	Luas Lahan (m ²)	Jumlah Migran	Jumlah Lahan (m ²)	Rasio
1.	250	4	1000	Luas pemilikan lahan per Rumah Tangga = memiliki sawah = $\frac{20.800}{15} \times 1\text{m}^2 =$ 1.390 m ²
2.	725	2	1450	
3.	1225	3	3675	
4.	1725	2	3450	
5.	2225	1	2225	
6.	3000	3	9000	
	Jumlah	15	20.800	

Sumber: Survei Lapangan 1995.

Universitas Terbuka

**Tabel 7: Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Kelompok
Umur dan Jenis Kelamin Dari 36 Contoh Rumah
Tangga Pedagang**

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	Ratio Wanita	Ratio Beban Tanggungan
		Laki- Laki	Perempuan			
1.	0 - 4	10	14	24	$\frac{24}{58} \times 100$ = 41	$\frac{56}{132} \times 100$ = 42
2.	5 - 9	19	13	32		
3.	10 - 14	10	18	28		
4.	15 - 19	11	4	15	Rata-rata jumlah anggota keluarga per rumah tangga = $\frac{188}{36} \times \text{orang} = 5 \text{ orang}$	
5.	20 - 24	6	5	11		
6.	25 - 29	7	15	22		
7.	30 - 35	13	8	21		
8.	35 - 39	9	6	15		
9.	40 - 44	8	1	9		
10.	45 - 49	2	1	3		
11.	50 - 54	2	2	4		
12.	55 - 59	1	-	-		
13.	60 - >	3	4	4		
	Jumlah	100	88	188		

Sumber: Survei Lapangan Tahun 1995.

Tabel 8: Distribusi Migran Tidak Tetap (Sirkuler) Berdasarkan Pendapatan Bersih Per Bulan Di Kota Tujuan Dari 36 Contoh Rumah Tangga Pedagang

No.	Pendapatan Bersih (000 Rp)	Jumlah
1.	120 - 295	18 (50)
2.	300 - 475	12 (33)
3.	480 - 655	6 (17)
4.	660 - 835	-
5.	840 - 915	-
6.	920 - 1095	-
7.	1100 - 1275	-
	J u m l a h	36 (100)

Keterangan: Angka dalam kurung persentase

Sumber : Survei lapangan Tahun 1995.

**Tabel 9: Distribusi Migran Tidak Tetap Berdasarkan Keahliannya
Dari 36 Contoh Rumah Tangga Pedagang**

No.	Keahlian	Jumlah
1.	Pedagang Buah-Buahan	29 (81)
2.	Pedagang Sayuran	3 (8)
3.	Pedagang Soto Mie	3 (8)
4.	Pedagang Mainan Anak-Anak	1 (3)
	Jumlah	36 (100)

Keterangan : Angka Dalam Kurung Persentase

Sumber : Survei Lapangan Tahun 1995

Tabel 10: Distribusi Migran Tidak Tetap (Sirkuler) Menurut Pendidikan Formal Dari 36 Contoh Rumah Tangga Pedagang

No.	Pendidikan Formal	Jumlah
1.	Tidak Pernah Sekolah	-
2.	Tidak Tamat SD	5 (14)
3.	Tamat SD	31 (86)
4.	SLTP	-
5.	SLTA	-
	J u m l a h	36 (100)

Keterangan: Angka Dalam Kurung Persentase

Sumber : Survei Lapangan Tahun 1995

Tabel 11: Rata-rata Pendapatan Bersih Di Kota Tujuan Dan Rata-rata Biaya Hidup Di Desa Asal

No.	Pendapatan Bersih	Biaya Hidup Di Desa	Sisa
1.	580	90	490
2.	380	105	275
3.	200	150	50
4.	420	210	210
5.	220	135	85
6.	220	135	85
7.	150	150	0
8.	265	150	115
9.	150	150	0
10.	255	150	105
11.	250	150	100
12.	120	105	15
13.	270	120	150
14.	120	90	30
15.	420	150	270
16.	420	150	270
17.	195	150	45
18.	420	150	270
19.	270	150	120
20.	440	60	380
21.	320	135	185
22.	300	150	150
23.	420	120	300
24.	270	120	150
25.	250	150	100
26.	520	120	400
27.	590	150	440
28.	590	150	440
29.	420	150	270
30.	575	150	425
31.	270	120	150
32.	360	60	300
33.	375	150	225
34.	220	180	40
35.	255	150	105
36.	650	150	500
	Jumlah 12150	Jumlah = 4905	Jumlah = 7245
	Rata-rata = $\frac{12150}{36} = 337,5$	Rata-rata = $\frac{4905}{36} = 136,25$	Rata-rata = $\frac{7245}{36} = 201,25$
	per migran	per migran	per migran

Tabel 12. Distribusi Kelompok Usia Kepala Keluarga dan Usia Anak dari 36 Contoh Rumah Tangga Pedagang

No.	Usia Kepala Keluarga (Tahun)	Jumlah	No.	Usia Anak (Tahun)	Jumlah
1.	24 - 30	13 (36)	1.	0 - 4	24 (23)
2.	31 - 37	9 (25)	2.	5 - 9	32 (30)
3.	38 - 44	8 (22)	3.	10 - 14	29 (28)
4.	45 - 51	4 (11)	4.	15 - 19	13 (12)
5.	52 - 58	-	5.	20 - 24	5 (5)
6.	59 - 60	2 (6)	6.	25 - 29	2 (2)
	Jumlah	36 (100)		Jumlah	105(100)

Keterangan: Angka dalam kurung persentase

Sumber : Survei lapangan tahun 1995

Universitas Terbuka

Tabel 13. Distribusi Migran Tidak Tetap Berdasarkan Alasan Bekerja di Kota Tujuan Dari 36 Contoh Migran Pedagang

No.	Alasan	Jumlah
1.	Mengikuti jejak orang tua	11 (30)
2.	Mengikuti jejak teman	1 (3)
3.	Di desa tidak ada pekerjaan	24 (67)
	J u m l a h	36 (100)

Keterangan: Angka dalam kurung perentase

Sumber : Survei lapangan tahun 1995

Universitas Terbuka